

NASKAH PUBLIKASI

GARDAJITA



Oleh:

Ega Septiningsih

NIM: 1611646011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2019/2020**

Koreografi *GARDAJITA*: Tari *Lengger* pada upacara *Baritan*

Oleh: Ega Septiningsih

NIM: 1611646011

Pembimbing Tugas Akhir Dra. Daruni M.Hum. dan Ni Kadek Rai Dewi Astini M.Sn.

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

E-mail: ega.septiningsih@gmail.com

ABSTRAK

Gardajita merupakan judul yang digunakan pada karya tari ini. *Gardajita* memiliki arti keinginan masyarakat dalam memohon kesuburan, melalui media turunnya air hujan. Keinginan yang dimaksud dalam hal ini divisualkan oleh masyarakat Banyumas dalam upacara *Baritan*. Upacara *Baritan* terdapat beberapa kesenian yang salah satunya merupakan tari *Lengger*. Karya tari *Gardajita* berpijak pada esensi tari *Lengger Banyumasan*. Esensi yang diambil dari tari *Lengger Banyumasan* merupakan motif gerak motif *egol*, *kewer* dan *sindhetan*. Karya tari *Gardajita* menggunakan tujuh penari perempuan dan satu penari laki-laki. Tujuh penari perempuan merupakan visual dari masyarakat sedangkan satu penari laki-laki merupakan visual dari perwujudan roh leluhur. Tipe dan mode tari yang digunakan dalam karya tari *Gardajita* ialah dramatik dan simbolis representasional. Musik yang digunakan dalam karya tari ini ialah MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*). Busana yang digunakan dalam karya tari ini merupakan pengembangan dari busana tari *Lengger Banyumas* pada umumnya. Karya tari *Gardajita* merupakan karya tari yang dikemas dalam bentuk koreografi kelompok.

Kata Kunci : *Gardajita, Lengger, Baritan*

ABSTRAC

Gardajita has the meaning of the community's desire to ask for fertility through the rainwater media. Baritan Ceremony there are several arts, one of which is the Lengger dance. Gardajita dance works rests on the essence of the Banvumasan Lengger dance. The essence taken from the Banyumasam Lengger dance is a motive motive of egol, kewer and sindhetan. The Gardaita dance work uses seven female dancers and one male dancer. Seven female dancers are visuals from the community while one male dancer is a manifestation of the embodiment of ancestral spirits. The types and modes of dance used in the Gardajita dance work are the dramatic and symbolic representational music used in this dance work is MIDI Musical Instrument Digital Interfaces). The clothing used in this dance work is a development of the Banyumas Lengger dance outfit in general. The Gardajita dance work is a dance work that is packaged in the form of a group choreography.

Keywords: Gardajita, Lengger, Baritan

PENDAHULUAN

Banyumas memiliki banyak upacara ritual adat salah satunya adalah upacara *Baritan*. Upacara *Baritan* adalah upacara kesuburan dengan menggunakan kesenian sebagai media utamanya. Upacara *Baritan* biasanya dilaksanakan pada mangsa Kapat (sekitar bulan September). Susunan upacara *Baritan* yaitu meliputi bersih desa, pementasan kesenian, dan ritual. Ritual yang berada dalam upacara *Baritan* berisikan permohonan doa kepada roh nenek moyang atau leluhur agar diberikan tanah yang subur sehingga dapat menghasilkan panen yang melimpah. Kepercayaan terhadap roh nenek moyang atau leluhur hingga saat ini masih diyakini oleh beberapa masyarakat. Salah satu kesenian yang berada dalam upacara *Baritan* adalah tari *Lengger*.

Tari *Lengger* merupakan tarian yang tumbuh dan berkembang di wilayah Banyumas sejak tahun 1755 di daerah Jatilawang Kabupaten Banyumas. Kemudian menyebar di daerah Kalibagor Kabupaten Banyumas. Dahulu Tari *Lengger* ditarikan oleh laki-laki yang berdandan seperti wanita, namun seiring dengan berjalannya waktu kini Tari *Lengger* ditarikan oleh wanita. Selain itu sosok wanita dinilai lebih *luwes* dan memiliki daya sensual yang menarik bagi penonton. Tari *Lengger* sangat erat hubungannya dengan gerakan tubuh sebagai simbol dari kesuburan. (Sunaryadi, 2000: 32)

Kata *Lengger* menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti pertunjukan atau tarian rakyat. Tari *Lengger* sebagai suatu bentuk seni pertunjukan rakyat pada awalnya berkembang di daerah pedesaan dan akrab dengan nilai-nilai budaya petani yang pada masa lalu selalu dikaitkan dengan kepercayaan, alam gaib, dan dunia roh. Tari *Lengger* dipuja dan erat hubungannya dengan permohonan kesejahteraan bagi suatu kelompok masyarakat karena *Lengger* memiliki lambang kesuburan melalui berbagai upacara ritual seperti yang dipaparkan diatas. (Septianingsih, 2012, dalam jurnal eksploitasi ekonomi dan seksual para penari *Lengger*)

Tari *Lengger Banyumasan* ini diiringi oleh seperangkat gamelan tradisional banyumasan yaitu *gamelan calung* yang terbuat dari bambu *wulung* (ungu kehitaman). Dalam penyajiannya kesenian ini diiringi vokalis yang lebih dikenal sebagai *sindhen*. Tembang yang dibawakan antara lain *bendrong kulon, jineman, kembang glepang, ricik-ricik, sekar gadung, dan malangan*. (Wawancara dengan Pak Sukendar seorang pemimpin grup *Lengger Langen Budaya* pada tanggal 27 Oktober 2018 di rumahnya Desa Papringan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas).

Berdasarkan paparan latar belakang, maka muncullah rumusan ide penciptaan bagaimana menciptakan karya tari yang berpijak dari tari *Lengger* menjadi sebuah karya tari baru dalam bentuk koreografi kelompok.

Berangkat dari pertanyaan ide kreatif yang telah dipaparkan di atas maka tujuan dan manfaat penciptaan karya ini adalah :

Tujuan Penciptaan

1. Mengolah gerak tari *Banyumasan* yang ada dalam ke dalam koreografi kelompok
2. Mengkomposisikan pengembangan gerak *Lengger* kedalam bentuk tari kelompok
3. Mencari perbendaharaan pengembangan gerakan dasar dalam tari *Banyumasan*.

Manfaat Penciptaan

1. Memberikan pengalaman penata dalam menggarap karya tari yang bersumber dari salah satu kesenian dalam upacara *Baritan*.
2. Memberikan pengalaman penata dalam mengkomposisikan tari dalam kelompok besar.
3. Menambah pengalaman penata dan penari dalam menggarap karya tari yang bersumber dari tari *Banyumasan*.

Tinjauan Sumber

a. Sumber Tertulis

Y. Sumandiyo Hadi. 2014. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Buku ini berisi tentang pemahaman melihat atau mengamati sebuah tarian yang dapat dilakukan dengan menganalisis konsep-konsep “bentuk”, “teknik” dan “isinya”. Konsep koreografi ini merupakan satu kesatuan bentuk tari, namun dapat dipahami secara terpisah.

Jacqueline Smith berjudul *Dance Composition A Pratical Guide For Teachers* terjemahan Ben Suharto . 1985. Dalam buku ini menjelaskan, bahwa ide atau gagasan penata tari dapat dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa rangsang. Hubungan buku ini dengan karya yang diciptakan adalah penata mampu memahami lebih dalam bagaimana menentukan rangsang dalam menciptakan sebuah koreografi.

M. Koderi. 1991. *Banyumas Wisata dan Budaya*. Dalam buku ini penata dapat memahami sejarah kota Banyumas dan budaya yang ada di Banyumas, sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan untuk mendukung dalam karya tari yang akan dibuat yang bersumber dari adat upacara *Baritan* di Banyumas.

Sunaryadi. 2000. *Lengger Tradisi dan Transformasi*. Buku ini menjelaskan tentang upacara *Baritan* sebagai tolak bala penyakit. Penjelasan tersebut terdapat pada halaman 75 – 76, sedangkan upacara *Baritan* yang terdapat di daerah penata sebagai upacara ritual permohonan hujan. Persamaan tersebut dalam upacara *Baritan* adalah kesenian, salah satunya adalah tari *Lengger*. Perbedaannya satu untuk penolak bala. Satu untuk permohonan hujan.

Endang Caturwati. 2006. *Perempuan dan Ronggeng: Di Tatar Sunda Telaah Sejarah Budaya*. Buku ini menjelaskan tentang kreasi budaya dalam masyarakat agraris. *Lengger* seperti yang dijelaskan dalam buku ini merupakan manivestasi permohonan kepada yang maha kuasa, khususnya berkaitan dengan kemakmuran yang ditunjukkan dengan hasil panen yang melimpah. Dalam upacara ritual ini bukan

pertunjukan yang diutamakan, tetapi kekhususan agar pesan yang disampaikan dalam sebuah pertunjukan tersebut mencapai tujuannya.

b. Sumber Lisan (Wawancara)

Wawancara dengan Siti Rofiah beliau merupakan seniman Purbalingga, beliau merupakan guru SMA penata tari, yang saat ini sudah mempunyai beberapa karya tari yang berpijak dari tari *Lengger* Banyumasan. Karya tari yang dimiliki merupakan sebuah tari kreasi Banyumasan. Beliau memberikan informasi dan saran untuk membuat karya tari yang berpijak dari gerak *Lengger* Banyumasan.

Wawancara dengan Pak Sukendar seorang pemimpin grup *Lengger Langen* Budaya pada tanggal 27 Oktober 2018 di rumahnya Desa Papringan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas.

c. Sumber Videografi

1. Tari *Sier*

Sumber karya tari yang menjadi inspirasi adalah tari *Sier* yang diciptakan oleh Siti Rofiah. Karya tari tersebut memvisualisasikan pesta rakyat yang dilakukan masyarakat desa Bumisari. Dengan motif gerak *Lengger* Banyumasan yang telah dikembangkan sedemikian rupa. Karya tari tersebut menambah pengetahuan agar penata dapat mengetahui bagaimana cara mengembangkan gerak secara kreatif.

2. Tari *Ngewer*

Karya tari yang berjudul *Ngewer* ini diciptakan oleh Ega Septiningsih, karya ini berpijak dari motif gerak *egol* dan *kewer* *Lengger* Banyumasan yang telah dikembangkan dan dikomposisikan sehingga menjadi sebuah karya baru yang berjudul *Ngewer*. Dari karya ini, penata ingin melanjutkan tugas akhir dengan menciptakan pengembangan dari karya ini namun dengan latar belakang yang berbeda.

PEMBAHASAN

Penciptaan karya tari ini berawal dari perasaan dan penglihatan dalam menarik sebuah tari tradisi Banyumasan yaitu di antaranya tari *Lengger Banyumasan*. Tari *Lengger Banyumasan* memiliki motif gerak yang dapat menarik perhatian antara lain motif gerak *egol* dan *kewer*. Esensi motif gerak *egol* dan *kewer* mendorong imaji kreatif untuk menciptakan karya tari berpijak dari motif gerak tersebut. Gerak *egol* adalah gerakan pada bagian pinggang yang dihentak, sedangkan Gerakan *kewer* merupakan gerak penghubung atau sendi, yaitu gerakan berjalan dengan membolak-balikkan kedua telapak tangan secara bergantian dengan posisi jari-jari tangan *ngrekotho*. Gerakan tersebut yang menjadi ciri khas tari Banyumasan.

Proses penggarapan karya tari ini menggunakan rangsang visual. Rangsang visual berawal dari melihat salah satu kesenian yang berada dalam upacara *Baritan*. Selain rangsang visual, juga terdapat rangsang kinestetik, yaitu pengalaman tubuh penata yang menarik tari *Lengger* yang merupakan salah satu kesenian yang berada dari upacara *Baritan*.

Tema yang digunakan dalam karya tari ini adalah permohonan. Permohonan dalam hal ini adalah berserah diri terhadap sang Pencipta dan leluhur, meminta agar diturunkan hujan untuk kesuburan tanah dan kehidupan masyarakat yang sejahtera. Tema tersebut didapat dalam kesenian tari *Lengger* yang ada dalam upacara *Baritan*. Pemilihan tema tersebut memudahkan penata tari untuk menentukan garapan tari dalam segi gerak dan pembagian adegan.

Judul dalam karya ini adalah *Gardajita*, yaitu diambil dari bahasa sansekerta yang berarti ingin. Keinginan yang dimaksud adalah masyarakat Banyumas menginginkan tanah yang subur sehingga dapat menghasilkan panen yang melimpah, yaitu dengan cara masyarakat Banyumas melakukan upacara *Baritan*.

Baritan adalah upacara kesuburan dengan menggunakan kesenian sebagai media utamanya. Media kesenian yang diambil adalah tari *Lengger*.

Mode penyajian karya tari ini adalah simbolis representasional. Simbolis karena dalam karya tari ini gerak yang muncul terdapat makna. Representasional karena dalam karya tari ini terdapat beberapa gerakan yang menggambarkan sesuatu dengan gerak keseharian yang telah distilisasi. Gerak yang digunakan adalah pengembangan gerak dari *egol* dan *kewer* yang merupakan gerak pokok dalam tari *Lengger*. Karya tari ini menggunakan tipe tari dramatik. Tipe tari dramatik adalah tipe tari yang menghadirkan alur dan suasana.

Gerak yang muncul merupakan gerak tari Banyumasan yang dikemas dengan menambahkan beberapa gerak baru. Dalam menemukan gerak tari penata harus melakukan penjelajahan gerak *sindheth*, *egol* dan *kewer* kemudian mencoba-coba untuk menemukan hal baru yang akan disusun ke dalam koreografi tari. Selain itu, penata juga akan memunculkan gerak-gerak permohonan kepada roh nenek moyang untuk diberikan kehidupan yang sejahtera.

Karya tari ini ditarikan oleh tujuh orang penari perempuan, Tujuh penari melambangkan 7 mata air yang ada di desa Baturraden, Kabupaten Banyumas, yang selalu keluar dari dalam tanah dan tidak ada habisnya dan satu orang penari laki-laki sebagai bayangan sosok leluhur.

Dalam tarian ini iringan berfungsi sebagai penunjang hadirnya suasana, untuk mempertegas dan membantu ide yang disajikan. Suasana yang akan ditampilkan melalui musik adalah menghadirkan beberapa suasana. Penata akan menyajikan format MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*) sebagai iringan tarinya dengan pola-pola hasil pengembangan musik tradisi Banyumasan. Alat musik yang akan digunakan adalah kendang dan Calung Banyumasan.

Tata rias yang digunakan adalah rias korektif dan tata busana berpijak dari tata busana adat Banyumas, yang terbuat dari kain batik khas Banyumas. Kostum yang dipilih adalah kostum dengan warna cerah sesuai dengan konsep garapan yang mengekspresikan keinginan untuk kehidupan yang sejahtera.

Ruang pentas yang akan digunakan dalam pementasan karya tari ini adalah panggung pertunjukan yang dapat dilihat oleh penonton hanya dari sisi depan saja dan tidak melibatkan penonton secara langsung yaitu *proscenium stage* jurusan tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Fungsi tata cahaya pada karya ini adalah *mood* yaitu bertujuan agar membantu pencapaian perasaan dan emosi serta membawa pengaruh ke suasana yang diinginkan seperti suasana pedesaan, persawahan, kegembiraan. (Martono, 2015:82)

KESIMPULAN

Karya *Gardajita* adalah sebuah karya tari ciptaan baru yang merupakan hasil penuangan ide serta kreativitas penata tari, yang dilatarbelakangi upacara *Baritan* sebagai salah satu ritual permohonan hujan dengan tari *Lengger* sebagai media keseniannya. Karya tari ini disajikan kedalam koreografi kelompok, didukung dengan tujuh penari putri. Terinspirasi dari tujuh sumber mata air yang selalu keluar dari dalam tanah (*tuk*).

Dalam upacara *Baritan* terdapat makna kerjasama atau gotongroyong masyarakat setempat. Jika tidak ada kerjasama atau gotongroyong maka upacara *Baritan* tidak akan terlaksana. Karya tari *Gardajita* ini diciptakan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat yang belum mengetahui.

SARAN

Karya koreografi ini jauh dari kata sempurna baik dari sistematika penulisan maupun karya, maka dari itu penata merasa membutuhkan saran berupa kritik ataupun masukan demi kebaikan untuk karya selanjutnya maupun penikmat seni khususnya seni tari. Menjadi seorang koreografer juga bisa dikatakan sebagai pemimpin, tidak hanya mengatur penari, tetapi elemen-elemen seni pertunjukan tari yang terdapat pada karya tari juga harus dipikirkan oleh koreografer. Manajemen dari seorang koreografer tentunya sangat berpengaruh terhadap proses maupun hasil dari karya tari tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tercetak

- Arivia, Gandis. 2003. *Filsafat Berprespektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Caturwati, Endang. 2006. *Perempuan dan Ronggeng: di Tatar Sunda Telaah Sejarah Budaya*. Bandung: Pusat Kajian Lintas Budaya dan Pembangunan Berkelanjutan.
- Caturwati, Endang. 2004. *Seni Dalam Dilema Industri*. Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia.
- Hadi, Y.Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI.
- Hadi, Y.Sumandiyo. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media bekerjasama dengan ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y.Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media bekerjasama dengan ISI Yogyakarta.
- Hospers, John. 2018. *Filsafat Seni The Philosophy of Art*. Yogyakarta: Penerbit Thafa Media.
- Koentjaraningrat, dkk. 2007. *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu Perubahan*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Kuntowidjoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Kusuma.
- Kusumohamidjojo, Budiono. 2017. *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia*. Bandung: Penerbit Yrama Media.
- Martono, Hendro. 2012. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media
- Murgiyanto, Sal. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar: Sebuah Kritik Tari*. Jakarta: CV. Deviri Ganan.
- Murgiyanto, Sal. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.

- Septianingsih, Eka. 2012. *"Eksplorasi Ekonomi dan Seksual Para Penari Lengger Jawa Tengah*. Jurnal Komunitas
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti.
- Soedarsono, R.M. 1976. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono, R.M. 2003. *Seni Pertunjukan Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Suharto, Ben. 1999. *Tayub, Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*. Bandung: Masyarakat Seni Indonesia
- Sukardi, Tanto. 2014. *Tanam Paksa di Banyumas Kajian mengenai Sistem, Pelaksanaan, dan Dampak Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumaryono. 2007. *Jejak dan Problematika Seni Pertunjukan Kita*. Yogyakarta: Prasista
- Sunaryadi. 2000. *Lengger: Tradisi & Transformasi*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.
- Tohari, Ahmad. 1999. *Ronggeng Dukuh Paruk: Catatan Buat Emak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widaryanto, F.X. 2009. *Koreografi Bahan Ajar Mata Kuliah Koreografi*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.
- Yudiaryani, Bambang Pudjasworo, dkk. 2017. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: JB Publisher bekerjasama dengan FSP ISI Yogyakarta.

B. Sumber Discografi

1. Video karya tugas Koreografi Mandiri yang berjudul *Ngewer* oleh Ega Septiningsih dipentaskan di Procenium Stage Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada 9 Desember 2019. Didokumentasi oleh Novi.
2. Video dokumentasi Tari Sier pada saat lomba untuk Festival Seni Tari Jawa Tengah di Gedung Ronggo Warsito, Semarang pada tanggal 6 Juni 2014. Didokumentasi oleh Tim Dokumentasi Festival.

C. Sumber Wawancara

1. Wawancara dengan Pak Sukendar seorang pemimpin grup *Lengger* Langen Budaya pada tanggal 27 Oktober 2012 di rumahnya Desa Papringan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas.
2. Wawancara dengan Bu Siti Rofiah seorang guru tari pada tanggal 09 Febuari 2018 di rumahnya Desa Bumisari, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga.

D. Sumber Webtografi

1. Hiya Qolbi, ” Keadaan Geografis Banyumas”, diakses dari <http://hiyaqolbi.blogspot.com/2016/07/keadaan-geografis-banyumas.html?m=1>, pada 9 Januari 2018, 19.15 WIB.
2. Eka Soepadmo, “Kesenian Tradisional Kabupaten Banyumas”, diakses dari <http://ekasoepadmo.blogspot.com/2013/05/kesenian-tradisional-kabupaten-banyumas.html>, [budaya-indonesia-sekarang](http://budaya-indonesia-sekarang.com), pada 28 Oktober 2019, 14.01 WIB.